

Available online at JSJ: Jurnal Studi Journalistik
<http://journal.uinikt.ac.id/index.php/jsj>
 JSJ: Jurnal Studi Journalistik, 2 (1), 2020, 1-24

Hierarki Pengaruh Isu-Isu Moderasi Beragama pada Media *Guo Ji Ri Bao* 国际日报 Studi Kasus Berita Konflik Etnis Uighur di Xinjiang

Dewi Rahmayuni
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 Helmi Hidayat
 helmi.hidayat@uinjkt.ac.id UIN
 Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia terjadi sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, yang berlanjut hingga saat ini. Strategi politik *divide et impera* pada masa penjajahan tersebut menghasilkan warisan stigma negatif dan cenderung rasis dari pihak pribumi kepada etnis Tionghoa, dan atau sebaliknya. Kini, muncul isu baru dimana rezim pemerintahan Tiongkok melakukan persekusi terhadap etnis Uighur, mayoritas Muslim di Xinjiang, yang diberitakan oleh hampir seluruh media *mainstream* nasional dan internasional. Isu tersebut diduga semakin memperkeruh hubungan antara penduduk lokal dengan etnis Tionghoa di Indonesia.

Di tengah kondisi demikian, secara mengejutkan didapati koran berbahasa Mandarin yang bernama *Guo Ji Ri Bao* membantah isu tersebut. Media dari kalangan Tionghoa yang tumbuh kembang di Indonesia ini mengusung isu keragaman agama dan moderasi beragama dalam pemberitaannya, termasuk dalam hal pemberitaan mengenai konflik tersebut. Hadirnya koran ini tentu saja menjadi ‘opini pembanding’ bagi warga etnis Tionghoa di Indonesia. Koran ini mengklarifikasi bahwa kasus persekusi yang dialami oleh warga Uighur adalah berita yang tidak benar dan dilebih-lebihkan. Dan hemat penulis, isu yang disampaikan oleh media *Guo Ji Ri Bao* tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab “bagaimana media *Guo Ji Ri Bao* mengonstruksi isu keragaman agama dan moderasi beragama dalam pemberitaan konflik etnis Uighur di Xinjiang?” dan “Apa saja faktor dominan yang paling berpengaruh dalam pemberitaan konflik etnis Uyghur di Xinjiang pada media ini?”

Kata Kunci: Hierarki Pengaruh, Keragaman Agama, Moderasi Beragama, Konflik Etnis Uighur, Xinjiang, *Guo Ji Ri Bao*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v2.14568>

A. Pendahuluan

Proses kampanye yang berlangsung selama pemilihan presiden (Pilpres) 2019 di

Indonesia telah membagi masyarakat pemilih di negeri ini ke dalam dua kelompok besar:

kelompok pendukung pasangan calon (paslon) nomor urut 01 Jokowi-Ma'ruf dan pendukung paslon nomor urut 02 Prabowo-Sandiaga Uno. Paslon 01 kerap dilabeli 'Antek Asing' dan 'Antek Aseng' lantaran Jokowi distigmatisasi gemar membuka investasi asing terutama dari negeri Cina ke Indonesia saat menjadi presiden atau distigmatisasi berpihak pada kaum 'Aseng' – kata yang dipilih para pendukung paslon 02 untuk menyatakan keturunan Tionghoa di Indonesia—dalam melaksanakan pembangunan nasional. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan karena sentimen anti-Tionghoa di Indonesia sangat mungkin muncul kembali secara massif di negeri ini.

Kekhawatiran semacam itu wajar muncul di tengah masyarakat mengingat sentimen anti-Tionghoa punya sejarah panjang di Indonesia. *Pertama*, penting dicatat bahwa jauh sebelum pilpres berlangsung pun, di tengah masyarakat Indonesia telah lama berkembang stigma terhadap keturunan Tionghoa di Indonesia sebagai "peranakan Cina" yang eksklusif dan tidak nasionalis. Ini terjadi akibat keturunan Tionghoa di Indonesia sendiri memang belum sepenuhnya selesai dengan urusan mereka menentukan jatidiri. Menurut Ariel Heryanto, keturunan Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan kiblat nasionalisme dan selera budaya: 1)

mereka yang sangat berbaur dengan budaya dan masyarakat setempat semisal etnis Tionghoa di Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa dan tenggelam dalam aktivitas keseharian masyarakat Jawa; 2) mereka yang tinggal di kota-kota besar di Jawa hingga 1940-an seraya menonjolkan sosok warga Tionghoa yang berkiblat ke Eropa,

khususnya Belanda; 3) mereka yang disebut "Cina Totok" karena memilih berkiblat pada bahasa, budaya, politik atau sejarah Republik Rakyat Tiongkok; 4) mereka yang nasionalis karena secara individual maupun kelompok memilih Indonesia sebagai kiblat utama kehidupan dan jatidiri mereka; dan 5) mereka yang kerap disebut 'Cina Peranakan' yang punya corak bahasa dan budaya hasil percampuran, tidak terasimilasi menjadi "pribumi" lokal, tidak berkiblat ke Eropa, tidak peduli dengan leluhur Tiongkok, tapi tidak juga bersemangat nasionalis lebih dari warga biasa.¹

Kedua, sejarah mencatat bahwa diskriminasi atas etnis Tionghoa telah terjadi sejak zaman kolonial Belanda yang memicu peristiwa Geger Pacinan pada 1740.² Diskriminasi ini kemudian terus berlanjut hingga Orde Lama dan Orde Baru. Baik di era Soekarno maupun di era Soeharto, pemerintah mengeluarkan kebijakan memberi tanda khusus pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik etnis Tionghoa, melarang mereka jadi pegawai negeri dan tentara, serta memberlakukan sejumlah diskriminasi sosial politik lainnya.³

Semua fakta sosial politik itulah yang menjelaskan mengapa pada kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, etnis Tionghoa kemudian dijadikan sasaran empuk untuk menyulut kerusuhan sosial yang lebih berdarah-darah. Dalihnya mudah saja dibuat-buat, misalnya disebarkan kekhawatiran bahwa etnis Tionghoa di Indonesia akan menyebarkan

¹ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 39

² https://id.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi_terhadap_TionghoaIndonesia, diakses 2 Mei 2019

³ [https://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesiapada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/\(diksres_pada_tanggal_2_Mei_2019\)](https://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesiapada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/(diksres_pada_tanggal_2_Mei_2019))

paham komunisme yang antiagama, terlibat dalam Gerakan 30 September 1965, tidak cinta Indonesia, dan lain-lain. Politisasi etnis dan agama ini bukan tidak berbuntut. Pasca 1998, Komnas HAM mencatat sedikitnya terjadi 101 kasus diskriminasi ras dan etnis dalam periode 2011 – 2018, meliputi pembatasan terhadap pelayanan publik pada etnis Tionghoa, maraknya politik etnisitas atau identitas, pembubaran ritual adat, diskriminasi atas hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, serta akses ketenagakerjaan yang belum adil.⁴

Karena itu, ketika kontestasi Pilkada DKI Jakarta berlangsung pada 2017 dan di sana tampil kontestan beretnis Tionghoa dan bukan Muslim bernama Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok, semakin menjadi-jadilah isu etnis dan isu agama dipolitisasi. Cara-cara berpolitik seperti ini pada gilirannya bukan saja membelah warga DKI Jakarta, tapi juga mendikotomi umat Islam yang tinggal di Ibukota, dan bahkan sebagian besar masyarakat Indonesia secara nasional. Ini dibuktikan oleh survei hasil kerjasama *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS)-Yusof Ishak yang berbasis di Singapura dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) atas 1.620 responden dewasa dari 34 provinsi di Indonesia bahwa dinamika sosial-politik selama Pilkada Jakarta 2017 berpengaruh terhadap awetnya sentimen antiketurunan Cina dalam skala nasional.⁵

Memanasnya isu-isu sentimen anti-Tionghoa yang massif sedemikian rupa kemudian diperparah dengan munculnya banyak berita bahwa pemerintah Republik

⁴ <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>(diakses pada tanggal 2 Mei 2019)

⁵ <https://tirto.id/sentimen-anti-cina-di-indonesia-awet-usai-pilkadajakarta-cwpg>(diakses pada 2 Mei 2019)

Rakyat Tiongkok melakukan persekusi terhadap warga Muslim Uighur di Xinjiang. Keruan saja berita-berita semacam itu memperuncing sentimen anti-Tionghoa di Indonesia yang memang sedang membara. Masyarakat Tionghoa di negeri ini yang sangat mungkin tidak tahu-menahu dengan kebijakan pemerintah Tiongkok nun ribuan kilometer dari Indonesia itu kemudian dikaitkan dengan stigma etnis dan agama. Banyaknya portal berita yang menuding bahwa pemerintah Tiongkok bersalah dalam kasus konflik ini, tentu dengan framing yang condong menjadikan warga Uighur sebagai korban, tak pelak lagi berakibat pada semakin tersudutnya etnis Tionghoa di Indonesia.

Di tengah situasi hampir seluruh media *mainstream* nasional dan internasional menyudutkan pemerintah Tiongkok seraya menempatkan Muslim Uighur sebagai korban, tiba-tiba *Guo Ji Ri Bao*, sebuah koran berbahasa Mandarin yang terbit di Jakarta, muncul dengan berita yang sama sekali berbeda dengan berbagai berita *mainstream* itu. Fenomena ini tentu saja sangat menarik untuk dikaji. Koran itu antara lain mengabarkan bahwa kasus persekusi atas warga Uighur adalah berita yang tidak sepenuhnya benar dan dilebih-lebihkan; atas dasar rasa tidak senang, Amerika Serikat melalui PBB telah menuduh pemerintah Tiongkok melakukan persekusi terhadap kelompok etnis Uighur; berita yang diangkat oleh media internasional seperti *Reuters* adalah palsu; banyak sekali aktivitas positif yang dilakukan pemerintah Tiongkok terhadap warga Muslim Uighur di Xinjiang, misalnya memberikan pelatihan keterampilan kepada mereka; serta pemerintah Tiongkok sangat menjamin dan melindungi kebebasan beragama para Muslim dan penganut agama

apa pun seraya memberi kebebasan para penganut agama-agama itu untuk beribadah.

B. Metodologi

Apa yang dilakukan *Guo Ji Ri Bao* termasuk ‘kasus yang unik’. Koran ini menyebarkan berita yang berlawanan dengan banyak berita *mainstream* untuk dibagikan kepada segelintir orang yang sesungguhnya menjadi subjek pemberitaan itu sendiri, yakni masyarakat Tionghoa Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan betapa koran berbahasa Mandarin ini ingin mengajak para pembacanya yang minoritas itu untuk bersikap moderat, seimbang, adil dalam melihat persoalan, dan karena itu tidak mudah terjebak isu-isu yang digiring oleh media *mainstream*. Ia tidak menginginkan semua pembacanya larut dalam pemberitaan *mainstream* itu, seraya mengajak mereka melakukan moderasi dalam bersikap atau memilih “sesuatu yang terbaik” di tengah banyak pilihan. Sesuatu yang baik biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Inilah yang dipahami sebagai moderasi beragama, yakni sebuah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Karena apa yang dilakukan *Guo Ji Ri Bao* termasuk kasus unik, artikel ini menjadikan studi kasus sebagai metodologi. Studi kasus adalah terjemahan bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “kasus” diambil dari kata “*case*”, yang oleh *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* diartikan sebagai: a) contoh kejadian sesuatu “*instance or example of the occurrence of something*”; b) kondisi aktual dari keadaan atau situasi (“*actual state of*

affairs; situation”), dan c) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu (“*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”).

Dari penjabaran itu bisa disimpulkan bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam, tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁶ Sementara itu, kasus ialah kejadian atau peristiwa yang bisa jadi sangat sederhana bisa pula bersifat kompleks. Karena itu, peneliti memilih salah satu saja yang benar-benar spesifik.

Peristiwa yang dipilih juga tergolong “unik”. Unik artinya hanya terjadi di situs atau lokus tertentu. Untuk menentukan “keunikan” sebuah kasus atau peristiwa, Stake membuat rambu-rambu untuk menjadi pertimbangan peneliti yang meliputi: a) hakikat atau sifat kasus itu sendiri; b) latar belakang terjadinya kasus; c) setting fisik kasus tersebut; d) konteks yang mengitarinya, meliputi faktor ekonomi, politik, hukum dan seni; e) kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut; dan f) informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Singkat kata, studi kasus adalah sebuah upaya eksplorasi atas suatu kasus atau beragam kasus yang dilakukan dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang

⁶ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (UIN Maulana Mallik Ibrahim: Malang) 2017, h. 3

mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Eksplorasi pada sistem terikat ini dibatasi oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.⁷ Artinya, studi kasus merupakan sebuah penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu kegiatan serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu meliputi observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan.

Studi kasus berguna untuk peneliti yang ingin memahami suatu permasalahan dalam situasi tertentu dengan amat mendalam. Dengan penelitian jenis ini, peneliti dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi. Maksud 'kaya' adalah bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi unik dari suatu permasalahan. Kasus yang diangkat di antaranya berupa orang, peristiwa, program, kegiatan, kejadian, insiden kritis/unik dalam suatu komunitas. Studi ini berupaya menggambarkan unit analisis dengan detail, mendalam, dalam konteks dan secara holistik. Dengan itu, secara umum dapat dikatakan bahwa desain penelitian jenis studi kasus lebih tepat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why*.⁸

⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications, 1998) h. 37-38

⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) cet. 3, h. 97

Setidaknya ada delapan langkah yang harus ditempuh seorang peneliti yang menjadikan penelitian studi kasus sebagai metodologi. Kedelapan langkah yang harus ditempuh peneliti adalah: 1) menentukan fokus kajian (*focus of study*) mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat; 2) mengembangkan kepekaan teoretik dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya; 3) menentukan kasus yang hendak ditelaah, meliputi kegiatan memilih data yang diperoleh; 4) mengembangkan protokol pemerolehan dan pengolahan data, mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik memperoleh dan mengolah data yang digunakan; 5) melaksanakan kegiatan pemerolehan data, 6) mengolah data perolehan, meliputi kegiatan penyandian (*coding*), kategorisasi (*categorizing*) komparasi (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*); 7) negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian; dan 8) merumuskan kesimpulan kajian.⁹

Karena ingin mengungkapkan bagaimana *Guo Ji Ri Bao* mengonstruksi isu-isu keragaman agama dan moderasi beragama dalam berbagai pemberitaannya sekaligus ingin mengetahui apa faktor dominan yang paling berpengaruh di koran ini hingga ia menyebarluaskan pemberitaan moderat, artikel ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut paradigma ini, realitas sosial yang diamati seseorang tidak dapat digeneralisasi. Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan apa dampak dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka. Paradigma konstruktivis

⁹ Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya
<https://core.ac.uk/download/pdf/80816930.pdf>

tercipta atas dasar relativitas ontologis di mana dipaparkan bahwa terbentuknya realita adalah tergantung dari bagaimana orang memandangnya dan tidak ada pandangan orang yang diatur oleh data-data empiris.¹⁰

Paradigma konstruktivis juga sering disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Dengan kata lain, paradigma ini memandang bahwa untuk mengetahui “dunia arti” (*world of meaning*), peneliti harus menginterpretasi fenomena yang mereka teliti dengan menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor. Paradigma ini menilai aspek aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu—umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu—adalah bagian integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.¹¹ Peneliti berperan sebagai pelaku observasi dari kehidupan sekitar dengan mencatat data lapangan, melakukan wawancara, melakukan percakapan mendalam, memotret, juga merekam.

Teori “Hierarki Pengaruh” yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan

¹⁰ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods, 3rd Edition*, (California: Sage, 2011), h. 92

¹¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 56

Stephen D. Reese digunakan oleh artikel ini untuk mengetahui faktor apakah yang paling berpengaruh dalam menentukan corak dan arah pemberitaan *Guo Ji Ri Bao*. Sedangkan teori “Moderasi Beragama” yang kerap digaungkan oleh Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia periode 2014-2019, sengaja digunakan dalam artikel ini untuk menjadi tolok ukur moderasi beragama yang diterapkan *Guo Ji Ri Bao*. Alasan peneliti menyertakan teori “Moderasi Beragama” yang dikutip dari buku saku berjudul *Tanya Jawab Moderasi Beragama* terbitan Kementerian Agama adalah karena teori ini dinilai sangat aktual dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

a. Teori Hierarki Pengaruh

Teori “Hierarki Pengaruh” yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi isi pemberitaan dalam media, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hierarki berarti urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan) dalam pemerintahan atau organisasi.¹³ Sedangkan pengaruh berarti daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁴ Dalam hal ini, hierarki pengaruh pada media dapat diartikan sebagai tingkatan, urutan atau

¹² Stephen D. Reese, *Setting the Media's Agenda: A Power Balance Perspective* (Beverly Hills: Sage, 1991) h. 324

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 370, cet. I

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 664,

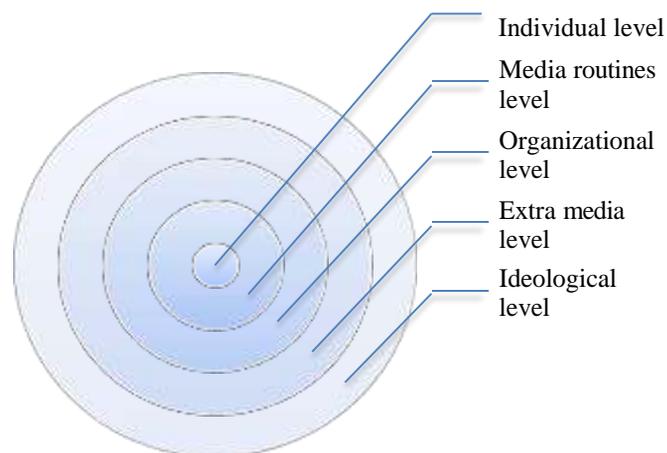
level dalam stuktur media yang memengaruhi kerja media itu sendiri.

Dalam teori ini diasumsikan bahwa konten atau isi yang ditampilkan oleh media kepada masyarakat (*audience*) adalah hasil yang dipengaruhi oleh faktor kebijakan internal organisasi media dan eksternal media. Faktor pengaruh internal pada konten media meliputi kepentingan dari pemilik media, individu wartawan sebagai pencari berita dan kerutinan organisasi media. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal

yang berhubungan dengan pengiklan, pemerintah, masyarakat, dan faktor eksternal lainnya.

Dalam buku mereka, *Mediating the Message*, Shoemaker dan Reese menyebut ada lima tingkatan atau level pengaruh yang mengonstruksi konten pada media, masing-masing level individu (*individual level*), level kerutinan media (*media routines level*), level organisasi media (*organisational level*), level ekstra media (*extra media level*), dan terakhir adalah level ideologi (*ideological level*).

Gambar 1. Level Pengaruh Menurut Teori Hirarki Pengaruh



Sumber: Pamela J. Shoemaker & Stephen D. Reese; *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content*, Second Edition, Longman Publishers USA, 1996, 59-242

Pada level individu, Shoemaker dan Reese menyebut bahwa seorang jurnalis

memiliki orientasi tersendiri saat berhadapan dengan realitas tertentu. Ada beberapa faktor yang memengaruhi orientasi itu, misalnya karakteristik dan

latar belakang pekerja komunikasi, latar belakang profesional dan kepribadian, sikap-sikap pribadi, dan peran-peran profesional.¹⁵ Hal-hal tersebut memberi pengaruh terhadap konten atau isi peliputan dalam media yang digelutinya, baik secara langsung maupun tidak. Faktor jenis kelamin, etnis, orientasi seksual, status sosial (orang kebanyakan atau kelompok elit), dan pendidikan yang diperoleh seorang jurnalis memberi pengaruh pada cara jurnalis itu berpihak. Latar belakang pendidikan adalah faktor terbesar yang memengaruhi keberpihakan seorang jurnalis, selain faktor nilai-nilai, perilaku, dan keyakinan.¹⁶

Level kedua dalam hierarki pengaruh adalah level kerutinan media, yakni apa yang diterima media massa dipengaruhi oleh praktik-praktik komunikasi sehari-hari komunikator, termasuk batas waktu, kebutuhan ruang dalam penerbitan, nilai berita, standar objektivitas, dan kepercayaan reporter pada

sumber-sumber berita.¹⁷ Kerutinan media adalah kebiasaan media dalam mengemas berita yang dibentuk oleh tiga unsur, yaitu a) organisasi media (*processor*) di mana seorang editor memegang peran penting sebagai ‘gatekeeper’; b) audiens (*consumer*) di mana keuntungan suatu media bergantung pada minat pembaca atau pendengarnya; dan c) sumber berita (*supplier*) berupa lembaga pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, partai politik dan sebagainya. Ketiga unsur ini berkaitan satu samalain dalam membentuk kerutinan media yang pada gilirannya dapat memengaruhi konten berita dalam sebuah media.¹⁸

Level ketiga dalam teori hierarki pengaruh media adalah level organisasi media. Level ini membahas pengaruh organisasi dalam menentukan hasil akhir sebuah liputan berita. Jika dilihat dari aspek tujuan, organisasi media memiliki beberapa tujuan yang salah satunya adalah menghasilkan uang. Tujuan dari organisasi ini juga berdampak kepada isi pemberitaan.¹⁹ Faktor organisasi memengaruhi konten media dapat dilihat dari empat aspek: a) peran organisasi; b) bagaimana struktur organisasi; c) apa kebijakannya; dan d) bagaimana mengimplementasi kebijakan tersebut. Ada tiga tingkatan dalam organisasi media: a)

¹⁵ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa, Edisi Kelima*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2001), h. 278

¹⁶ Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese, *Mediating The Message, Theories of Influence on Mass Media Content*, (New York: Longman Publisher, 1966) h. 64

¹⁷ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, h. 278

¹⁸ Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese, *Mediating The Message, Theories of Influence on Mass Media Content*, h. 109

¹⁹ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, h. 278

tingkat terbawah terdiri atas pekerja garda depan seperti penulis, reporter, dan staf kreatif yang mengumpulkan dan mengemas bahan mentah berita; b) tingkat menengah terdiri atas manajer, editor, atau produser yang mengoordinasi proses komunikasi antara atasan dan bawahan; dan c) posisi tingkat atas yang bertugas membuat kebijakan organisasi, mengatur anggaran, mengambil keputusan penting, melindungi perusahaan dari kepentingan politik dan komersial dan saat dibutuhkan, melindungi pekerjanya dari tekanan luar

Peringkat keempat adalah pengaruh level ekstra media atau pengaruh luar dari organisasi media. Pengaruh ini meliputi kelompok-kelompok berkepentingan, orang-orang yang menciptakan pseudoevent untuk mendapatkan liputan media, dan pemerintah yang mengatur isi secara langsung dengan undang-undang pencemaran nama baik dan ketidaksopanan.²⁰ Level ekstra media adalah pengaruh-pengaruh pada isi media yang berasal dari luar organisasi media itu sendiri, berasal dari sumber berita, pengiklan dan penonton, kontrol dari pemerintah, pangsa pasar dan teknologi.²¹

Level terakhir dalam teori hierarki pengaruh media adalah level ideologi. Secara epistemologis, level ideologi merupakan suatu hal yang abstrak karena berkaitan dengan konsepsi atau posisi

seseorang dalam menafsirkan realitas suatu media. Sebagai sebuah lembaga dalam masyarakat, media memiliki landasan ideologis yang membingkai isinya agar sejalan dengan ideologi media.²² Level ini mempelajari hubungan antara pembentukan sebuah konten media dengan nilai-nilai, kepentingan, dan relasi kuasa media. Kekuasaan pemerintah tidak menjadi satu-satunya simbol kekuatan yang memengaruhi media, melainkan ada kekuatan rakyat dan kelompok masyarakat yang secara abstrak bisa diartikan sebagai kekuasaan kelas yang berkuasa. Ideologi media mengandung pengertian ideologi yang dimiliki oleh media sebagai institusi atau yang menjadi landasan hidup media. Menurut pandangan non-Marxis, ideologi media merupakan ideologi pemegang kekuasaan pemerintah atau sistem pemerintah yang dominan.²³ Pada sistem liberal yang memiliki kekuasaan dalam mengendalikan media adalah market, siapa yang menguasai pasar merekalah yang menguasai media. Silakan lihat ilustrasi:

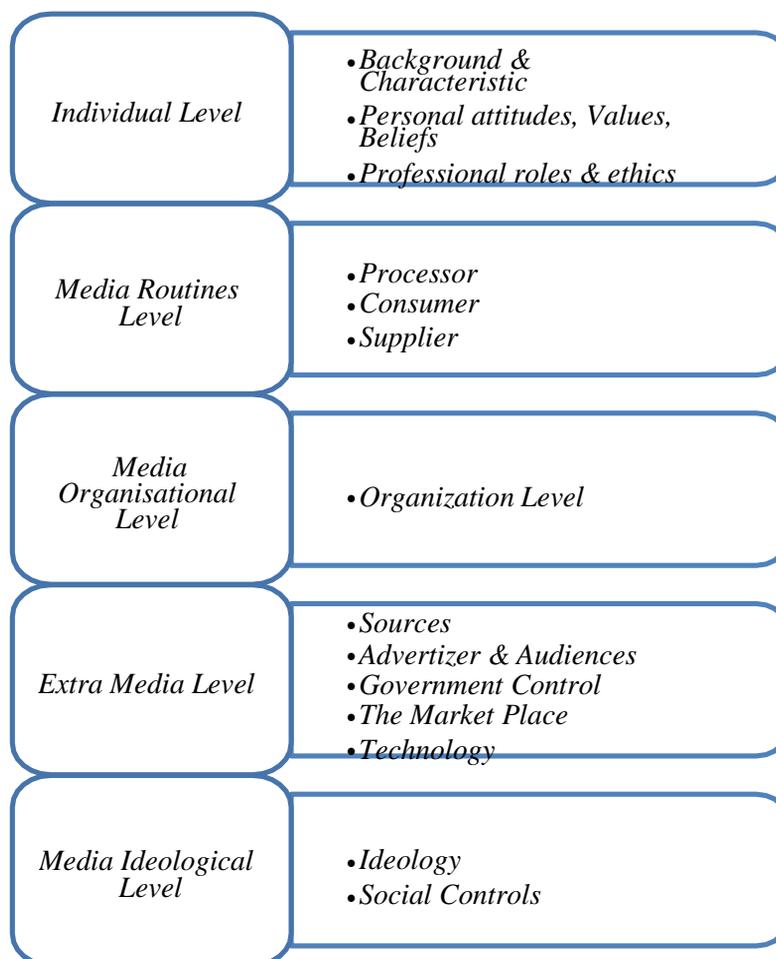
²⁰ Werner J. Severin dan James W Tankard, Jr, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan dalam Media Massa*, h. 278

²¹ Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese, *Mediating the Message, Theories of Influence on Mass Media Content*, h. 175

²² Udi Rusdadi, *Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 81

²³ Udi Rusdadi, *Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*, h. 83

Gambar 2. Indikator Level Pengaruh Pada Teori Hirarki Pengaruh



Sumber: Pamela J. Shoemaker & Stephen D. Reese; *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content*, Second Edition, Longman Publishers USA, 1996, 59-242

b. Moderasi Beragama

Moderasi memiliki makna sebagai jalan tengah, seimbang, dan adil. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Dalam buku saku berjudul *Tanya Jawab Moderasi Beragama*

terbitan Kementerian Agama dicontohkan tentang keberanian untuk memahami sikap moderat. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat

dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Orang yang mempraktikkan moderasi beragama disebut moderat.²⁴

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama karena agama itu sendiri sudah mengandung prinsip moderasi, keadilan, dan keseimbangan sehingga agama itu sendiri tidak perlu untuk dimoderasi lagi. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks.

Buku saku itu juga menjelaskan moderasi beragama adalah pemahaman yang perlu dipupuk bagi setiap penganut agama karena tidak ada satupun agama di dunia yang mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan perkara-perkara murka. Namun, orang-orang yang memahami dan mengamalkan ajaran agama bisa terjerumus pada pemahaman dan pengamalan yang ekstrem, tidak adil, dan berlebih-lebihan. Dengan alasan inilah setiap umat beragama didorong untuk harus mengerti cara-cara beragama sesuai dengan jalan tengah, bersikap moderat, dan tidak ekstrem dalam pengamalannya. Dalam istilah lain, moderasi beragama juga disebut Islam Wasathiyah. Al-Asfahaniy memberi definisi wasathiyah berasal dari kata “wasathan” dengan

²⁴ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: 2019), h. 3

“sawa’un” yang memiliki arti tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja.²⁵

Teori yang mendukung moderasi beragama adalah pluralisme, sebuah pemikiran yang pernah digaungkan Kyai Haji Abdurrahman Wahid bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Pluralisme berasal dari kata plural dan isme; plural berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi, pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri atas banyak substansi.²⁶ Dalam pengertian ini, ada suatu hal yang paling dasar dari pluralisme yakni “ketulusan hati” dalam diri masing-masing individu untuk menerima keragaman yang diciptakan oleh Allah SWT. “Ketulusan hati” ini berkaitan erat dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri. Karena itu “ketulusan hati bukanlah sesuatu yang dinilai mudah untuk ditumbuhkembangkan dalam diri manusia”.

Konsep pluralisme lebih dekat pada konsep yang menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang mengatur diri sendiri dan saling berhubungan serta berdampingan. Konsep tersebut sama seperti konsep yang diusulkan oleh J.S Furnivall (1948) yang kemudian dikembangkan oleh L. Kuper dan M. G. Smith (1969). Konsep ini lebih erat kaitannya dengan pola kehidupan berbangsa dan bernegara secara umum, yang lebih mengutamakan keutuhan dan kedamaian bangsa dengan tanpa kehilangan identitas dan

²⁵ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, *Jurnal Konsep Wasathiyah Dalam AlQur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)*, UIN Suska Riau, 2015

²⁶ Pius A. P.M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 604.

keyakinan setiap warga. Meski setiap orang sah-sah saja menganggap agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, menurut teori ini keyakinan itu tidak seharusnya memberi efek terhadap psikologinya dalam pergaulannya dengan semua pihak yang berbeda latar belakang secara sosial, budaya, ras, agama, dan golongan demi kemajuan bangsa.

Pendek kata, pluralisme bukan hanya berupaya untuk membangun kesadaran teologis setiap orang, namun juga membangun kesadaran sosial. Hal itu memberi dampak terhadap kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural yang terdiri atas berbagai elemen agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya yang menuntut terbangunnya toleransi di antara mereka. Hal ini karena pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis sekaligus.²⁷

D. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menemukan empat berita yang dimuat oleh *Guo Ji Ri Bao* tentang konflik etnis Uighur di Xinjiang dalam Bahasa Mandarin. Data yang ditampilkan dalam artikel ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Satu di antara empat berita itu dimuat secara *daring* di portal berita milik *Guo Ji Ri Bao*, sedangkan tiga berita lainnya diterbitkan di media cetak. Semua berita tentang konflik yang terjadi di Xinjiang mengusung isu keragaman agama, moderasi beragama, juga mengklarifikasi tentang orang-orang Uighur yang dipenjara dan disiksa di kamp rahasia.

²⁷ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 48

Untuk mendapatkan data yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori Hierarki Pengaruh Media, peneliti memilih tiga orang narasumber untuk diwawancarai. Pertama adalah pemimpin redaksi Media *Guo Ji Ri Bao*, yakni Li Cho Hui yang lebih kerap disapa dengan nama Asyi. Berikutnya Irfan J. Hakim, seorang jurnalis senior di media tersebut yang bertanggungjawab di rubrik Berita Komunitas Tionghoa dan rubrik Berita Internasional. Jabatannya saat ini di *Guo Ji Ri Bao* adalah sebagai Wakil Kepala Jurnalis. Kedua narasumber yang telah disebutkan beragama Buddha. Penulis juga merasa perlu untuk mewawancarai salah seorang wartawan senior yang beragama Islam, Muhammad Irfan, seorang wartawan Senior yang bekerja di Media *Guo Ji Ri Bao* dan anak perusahaannya Media International.

Berita pertama dimuat 21 Desember 2018 di rubrik “Beranda Perhatian Khusus” berjudul “*Seorang Juru Bicara Kedutaan Besar Tiongkok di Indonesia Menjawab Pertanyaan Tentang Pelatihan Pendidikan Keterampilan Kejuruan di Xinjiang*”. Berbeda dengan banyak berita *mainstream* yang menyudutkan pemerintah Tiongkok, yang di dalamnya diberitakan bahwa rezim Tiongkok saat ini selalu melakukan kekerasan dan penindasan atas Muslim Uighur, berita yang dilansir *Guo Ji Ri Bao* justru menyatakan bahwa pemerintah setempat sangat akomodatif terhadap semua kepentingan umat Islam di sana. Berita itu sengaja dimuat dengan tujuan implisit mengandung pesan moderasi beragama.

Pada 20 Desember, juru bicara Kedutaan Besar Tiongkok di Indonesia menjawab pertanyaan wartawan tentang pendidikan dan pelatihan

keterampilan kejuruan di Xinjiang, yang telah menjadi perhatian masyarakat Indonesia secara luas.

Menurut juru bicara itu, Cina adalah negara multietnis dan multiagama. Hak warga negara Tiongkok atas kebebasan berkeyakinan beragama dijamin oleh Konstitusi. Pemerintah Tiongkok secara hukum melindungi kebebasan beragama bagi semua warga negara, termasuk Muslim Xinjiang Uighur.

Termasuk suku Uighur, ada 10 kelompok etnis di Xinjiang yang sebagian besar beragama Islam, dengan populasi sekitar 14 juta. Ada 24.400 masjid di Xinjiang, terhitung 70% dari jumlah total masjid, jumlah masjid per kapita termasuk yang tertinggi di dunia. Ada 29.000 anggota fakultas Islam, terhitung sekitar 51% dari total nasional. Ada 103 kelompok Islam di Xinjiang, terhitung 92% dari jumlah total kelompok agama di Xinjiang. Xinjiang juga memiliki sejumlah lembaga Islam seperti Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Xinjiang dan Sekolah Kitab Suci Islam Xinjiang. Pemerintah setempat mencarter ribuan Muslim setiap tahun untuk pergi ke Mekah untuk naik haji, dan mengatur dokter, koki, pemandu, penerjemah, dan staf lain untuk menyediakan layanan keamanan. Cina juga telah menerjemahkan dan menerbitkan kitab suci Islam seperti Alquran, yang diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti Han, Uighur, Kazakh dan Kirgiz.

Berita kedua adalah sebuah features yang mengutip Urumqi, Xinhua News Agency. Berita ini menyatakan bahwa pemerintah Tiongkok telah mengundang 12 utusan berbagai negara mengunjungi Xinjiang pada 28-30 Desember 2018, masing-masing Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, Tajikistan, India, Pakistan, Indonesia, Malaysia, Afghanistan, Thailand, dan Kuwait. Tulisa features itu ingin memberi kesan kepada dunia bahwa Xinjiang terbuka untuk bisnis masyarakat dunia, penduduknya ramah tamah semua. Berikut kutipannya:

Kepada Urumqi International Bazaar, Kuasa Usaha Kedutaan Pakistan Mumtaz Zahraberkata bahwa dia sangat bersemangat datang ke Xinjiang. Dia mengatakan bahwa ada kesempatan di jalan-jalan kota Xinjiang untuk mengunjungi Bazaar, makan makanan, mendapatkan teman-teman, vitalitas dan keramahan orang-orang dari Xinjiang adalah budaya yang sangat mengesankan.

Jauh dari ingin memberi kesan bahwa Xinjiang adalah kota kamp konsentrasi Muslim Uighur, koran ini justru menulis betapa pemerintah Tiongkok memberikan pelatihan kerja kepada umat Islam di sana. Koran yang ketika terbitkali pertama pada 2001 dicetak 6.000 ekslembar itu menulis:

Institut Agama Islam Xinjiang adalah lembaga pelatihan khusus pendidikan tinggi ulama Islam, di samping pendidikan sarjana tiga tahun untuk staf pengajar, juga ada Xinjiang Institute untuk semua pelatihan personil

agama Islam. Presiden Institut Agama Islam Abudurexiti Cuff mengatakan, saat ini ada 688 siswa yang belajar Islam di sekolahnya, termasuk mengajar bahasa umum nasional dan pengetahuan agama.

Berita ketiga berjudul “Ketua Daerah Otonomi Xinjiang Uygur Memperkenalkan Pendidikan Kejuruan dan Isi Pelatihan dan Keterampilan Efek.” Secara garis, berita itu menyatakan bahwa kaum Muslim Xinjiang kini mau diajak untuk mengikuti pendidikan kejuruan dan pelatihan, termasuk mau diajarkan bahasa nasional Tiongkok, setelah sebelumnya atas dasar pemahaman agama yang sempit mereka tak mau belajar bahasa asing. Padahal, kemampuan bahasa itu sangat dibutuhkan saat mereka memasuki dunia kerja. Uighur dalam sejarah tercatat sebagai salah satu suku minoritas resmi di Tiongkok. Suku ini merupakan keturunan dari suku kuno Huihe yang tersebar di Asia Tengah, berkomunikasi dengan bahasa Uighur dan memeluk agama Islam. Populasi mereka juga tersebar di Kazakhstan, Kyrgystan dan Uzbekistan. Suku Uighur bersama suku Hui menjadi suku utama pemeluk Islam di Tiongkok, tetapi ada perbedaan budaya dan gaya hidup yang kentara di antaranya. Suku Uighur lebih bernafaskan sufistik sedangkan suku Hui lebih berpegang pada syariah dengan mazhab Hanafi. Untuk menyatakan rekonsiliasi sebagian suku Uighur dengan pemerintah pusat Tiongkok, *Guo Ji Ri Bao* mengutip Kantor Berita Cina, Urumqi, pada 16 Oktober yang menyiarkan hasil wawancaranya dengan Kepala Daerah Otonom Xinjiang Uighur, Xue Jing Zha Keer. Di antara berita itu tertulis:

Xue Jing Zha Keer mengatakan bahwa saat ini ia menekuni pembentukan lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan sebagai ajang karir kaum Muslim Uighur untuk belajar bahasa nasional, belajar pengetahuan hukum, keterampilan profesional dan belajar untuk melaksanakan industri kimia ... para siswa menggunakan kemampuan bahasa nasional Tiongkok untuk meningkatkan supremasi hukum dan meningkatkan keterampilan kejuruan. Ia menjelaskan banyak di antara mereka mengatakan, sebelumnya di bawah pengaruh ekstremisme agama, mereka gagal memahami makna sebenarnya dari pendidikan bilingual dan secara sempit percaya membabi buta hanya mematuhi bahasa asli mereka ...

Sementara itu, dalam berita keempat, *Guo Ji Ri Baodengan* tegas membuat judul: “Jutaan Orang Uighur Telah Dipenjara di Kamp-Kamp Rahasia Adalah Berita Palsu”. Berita itu membantah berita yang dilansir kantor berita *Reuters* bahwa pemerintah Tiongkok melakukan pelanggaran hak asasi manusia dengan tuduhan bahwa Tiongkok memenjara satu juta Uighur Muslim di kamp-kamp rahasia. *Guo Ji Ri Baodalam* beritanya mengutip informasi lain bahwa PBB tidak pernah membuat pernyataan seperti itu, atau untuk membuat pernyataan seperti itu. Namun, *Reuters* dan hampir semua media mainstream Barat dan jaringan televisi telah kadung menganggap berita yang mereka terima secara salah sebagai fakta dan laporan. Sampai berita sanggahan itu dimuat, *Reuters* tetap tidak bisa memberikan sumber informasi padahal media Barat telah

berbondong-bondong merujuk laporan *Reuters* itu.

Untuk mengetahui faktor apakah yang paling berperan dalam menentukan terbitnya semua berita itu, teori Hierarki Pengaruh Media sengaja digunakan sebagai pisau analisis. Teori ini menyebutkan lima level elemen yang dapat berpengaruh terhadap konten-konten berita yang dihasilkan oleh media: level individu, level kerutinan media, level organisasi media, level ekstra media, dan level ideologi media. Artikel ini akan menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi isi dan konten berita pada setiap levelnya.

1. Pengaruh Individu Pekerja Media

Pengaruh pertama dalam sebuah proses pembuatan berita adalah pengaruh individu pekerja media. Ini bisa terjadi karena seorang jurnalis adalah orang yang terjun langsung mencari berita lalu dengan berbagai latar belakang kehidupan pribadi masing-masing dapat melakukan konstruksi terhadap berita yang ditulis. Pekerja media inilah yang memiliki peran penting dalam mencari, mengolah, menyusun, hingga menerbitkan berita-berita itu. Apalagi mereka punya tiga faktor penentu yang memberikan pengaruh terhadap pekerja media, yakni faktor karakteristik dan latar belakang pekerja media, faktor sikap, nilai dan keyakinan, serta faktor peran dan bingkai etis pekerja media.

Faktor pertama meliputi karakteristik dan latar belakang pekerja seperti gender, orientasi seksual, pendidikan dan etnis. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah sumber, *Guo Ji Ri Bao* memperkerjakan wartawan dengan berbagai latar belakang pendidikan, juga tidak mengkhususkan kriteria gender atau etnis

tertentu saat merekrut wartawan. Pada faktor gender, hanya ada dua orang wartawan perempuan dari enam wartawan yang bekerja di media itu. Tidak ada unsur kesengajaan atau orientasi diskriminasi gender mengapa hanya ada dua wartawan bekerja di sana, semuanya murni disebabkan oleh sedikitnya kaum perempuan yang melamar menjadi wartawan di *Guo Ji Ri Bao*. Sedangkan dalam perihal agama, tidak ada syarat khusus seseorang beragama apa untuk menjadi wartawan di sana. Apalagi etnis Tionghoa cenderung tidak mau menonjolkan agama yang mereka anut.

Faktor selanjutnya adalah latar belakang pendidikan pekerja media. Di *Guo Ji Ri Bao*, sarjana adalah syarat mutlak untuk menjadi wartawan, namun tidak mengharuskan wartawan dengan kriteria dan latar belakang jurusan keilmuan tertentu. Faktor kedua adalah sikap, nilai dan keyakinan pekerja media. Kepercayaan dan nilai-nilai juga memengaruhi proses pencarian berita oleh pekerja media secara tidak langsung. Narasumber juga menyampaikan bahwa kultur kerja para wartawan *Guo Ji Ri Bao* adalah tipe pekerja yang sangat rajin dan bekerja tidak mengenal waktu. Dalam hal sikap, cara pandang dan berpikir, wartawan *Guo Ji Ri Bao* selalu menekankan untuk selalu cinta tuhan, berpikir positif dan melawan hoaks. Awak *Guo Ji Ri Bao* dilarang keras meliput berita apapun yang mengandung unsur negative, misalnya tindak kekerasan, penipuan, kriminal dan kejahatan-kejahatan lainnya. Untuk itu, koran ini lebih dominan memberitakan acara-acara resmi, acara kebajikan atau acara sosial yang diadakan oleh komunitas Tionghoa di Indonesia, misalnya bakti sosial, pembagian sembako, santunan kaum kurang mampu, dan seterusnya. Menurut pandangan J.Hakim

alias Yang Xue Ke, berita-berita positif seperti contoh yang telah disebutkan penting untuk dipublikasikan untuk menjaga kedamaian, memperkuat persatuan bangsa, dan menghindari terjadinya konflik-konflik. Pernyataan wakil kepala jurnalis *Guo Ji Ri Bao* ini memperlihatkan betapa moderasi beragama memang sengaja diterapkan di koran ini.

Selain itu, *Guo Ji Ri Bao* juga hadir untuk membuktikan kepada dunia bahwa bangsa Tionghoa bukanlah seperti yang di-*stereotype*-kan oleh banyak orang sebagai binatang ekonomi, pelit, dan menajdi kaya dengan cara culas. Berita-berita yang dimuat di dalam koran *Guo Ji Ri Bao* secara tidak langsung menjelaskan keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia juga membawa kebaikan untuk masyarakat lainnya secara luas. Jika ada konflik-konflik kecil yang terjadi, koran ini cenderung menghindari untuk membesar-besarkannya. Koran *Guo Ji Ri Bao* sebisa mungkin hadir sebagai media untuk meredakan atau menetralkan konflik agar dapat menjaga perdamaian sesama manusia. Dalam hal berita konflik etnis Uighur, kata Hakim, wartawan *Guo Ji Ri Bao* menjunjung tinggi nilai positif, antihoaks, nasionalisme, sejalan dengan pemerintah dan perdamaian dunia sehingga berita-berita yang disampaikan memang ditujukan untuk menjaga stabilitas politik internasional dan perdamaian secara global.

2. Faktor Kerutinan Media

Level berikutnya yang berpengaruh terhadap hasil pemberitaan sebuah media adalah faktor kerutinan media. Ini adalah kebiasaan sebuah media dalam mengemas informasi hingga menjadi sebuah berita yang kemudian dapat diterbitkan. Kerutinan media

juga diartikan sebagai sesuatu yang sudah memiliki pola, tersusun secara sistematis, dan sudah dipraktekkan oleh pekerja media sekaligus merupakan aktivitas yang terjadi secara berulang-ulang. Ada tiga unsur utama yang membentuk kerutinan media: sumber informasi, organisasi media dan penonton.

Unsur paling berpengaruh pada organisasi media adalah editor atau yang biasa disebut sebagai “gatekeeper”. Editor pada setiap media adalah orang yang menentukan berita-berita yang layak diterbitkan atau tidak. Namun, di *Guo Ji Ri Bao*, pihak yang berwenang dalam menentukan dan menyeleksi pemberitaan adalah jajaran redaksional seperti pemimpin redaksi dan wakil pemimpin redaksi. Secara teknis, pihak yang paling berpengaruh dalam menerbit berita adalah pemimpin redaksi, Li Cho Hui.

Dalam segi penugasan, para tim redaksi dikumpulkan dalam satu wadah media sosial Whatsapp untuk membagi tugas meliput berita. Pemimpin redaksi terlebih dahulu memberitahu koordinator liputan isu-isu yang harus diliput, setelah itu koordinator liputan akan melakukan koordinasi dengan para wartawan untuk meliput. Terkadang pemimpin redaksi memanggil para wartawan untuk berkumpul ke ruangnya kemudian membagitugas liputansaat itu juga.

Tidak seperti organisasi media umumnya yang memiliki jadwal rapat yang rutin, pekerja media *Guo Ji Ri Bao* justru jarang sekali mengadakan rapat. Tidak ada rapat apapun yang dapat dikategorikan krusial kecuali saat “*urgent*” atau terdapat isu-isu besar dan sensitif seperti isu penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Rapat jenis ini dinamakan rapat sedang. Ada juga rapat kecil yang hanya dihadiri oleh pemimpin redaksi bersama para penerjemah.

Rapat ini digelar untuk membahas hal-hal teknis dalam menuliskan menerjemahkan Bahasa Mandarin. Selanjutnya ada rapat besar yang dihadiri seluruh elemen yang terlibat di media *Guo Ji Ri Bao*. Rapat ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terkait manajemen internal dan manajemen redaksi serta unsur-unsur lain yang bersangkutan dengan jalannya produksi koran.

Unsur kedua paling berpengaruh pada organisasi media adalah audiens. Pembaca merupakan faktor yang memengaruhi level kerutinan media dalam membentuk konten-konten berita yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena pilihan-pilihan berita dan hasil karya yang dimuat oleh sebuah media akan disampaikan kepada pembaca. Pembaca atau audiens adalah parameter bagi media dalam meninjau pemberitaan. Oplah *Guo Ji Ri Bao* berkisar antara 60.000 eksemplar. Jumlah tersebut terhitung stabil di setiap tahun dan tidak ada kenaikan atau penurunan yang signifikan.

Sumber informasi adalah elemen yang wajib dan krusial dalam sebuah proses pembuatan berita, yaitu elemen yang memosisikan wartawan harus mendapatkan informasi dari sumber yang akurat dan tepercaya untuk menghasilkan berita-berita yang benar. Terkait ini, *Guo Ji Ri Bao* berlangganan berita kepada kantor berita Antara dan Xin Hua sebagai sumber berita. Untuk berita terkait konflik etnis Uighur di Xinjiang, *Guo Ji Ri Bao* mendapatkan sumbernya dari Kantor Berita Xin Hua, salah satu kantor berita di Tiongkok.

3. Level Organisasi Media

Level pengaruh yang ketiga datang dari pengaruh organisasi media. Seperti dikemukakan Shoemaker dan Reese dalam teori Hierarki Pengaruh Media, level

organisasi lebih berpengaruh dibanding dua level sebelumnya. Level organisasi menempati posisi sangat dominan dalam mekanisme mediasi pesan. Individu pekerja media dan kerutinan yang berlaku dalam suatu institusi tunduk pada struktur dan kebijakan organisasi atau institusi yang menaungi para pekerja media. Umumnya bahwa kekuasaan organisasi tertinggi suatu media dipegang oleh pemilik media, baik secara perseorangan maupun korporasi. Kuasa-kuasa organisasi ini dapat tampil misalnya melalui perekrutan editor serta seleksi atau promosi individu-individu yang dianggap loyal untuk menempati posisi strategis dalam menentukan berita. Implikasi dari kondisi ini adalah terciptanya swa-sensor, yaitu penyensoran yang dilakukan oleh awak media sendiri.

Di *Guo Ji Ri Bao*, pemimpin redaksi Li Cho Hui (Asyi) adalah orang yang paling berpengaruh dalam proses terbitnya berita. Sebagai pemimpin redaksi dan tim yang paling berwenang menyeleksi konten pemberitaan, Asyi sangat disiplin dan tegas dalam menjalankan misi dan visi media. Ia datang ke kantor sekitar pukul 15:00 kemudian membantu rubrik internasional untuk mencari berita-berita melalui media daring berlangganan. Di saat yang sama, Asyi menyeleksi hasil berita yang telah ditulis oleh para wartawan. Sebelum semuanya diserahkan kepada tim layout, Asyi beserta wakilnya juga memeriksa berita-berita yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Mandarin secara keseluruhan.

Pengaruh yang terlihat dari level organisasi adalah kebijakan yang dibuat oleh seorang pemimpin media atau keinginan seorang pemilik media akan menjadi acuan bagi para pekerja media dalam menjalankan tugas. Seperti telah disebutkan oleh

Soemaker dan Reese, pemegang kekuasaan tertinggi dalam sebuah institusi adalah pemilik dari institusi tersebut. Teori Hierarki Pengaruh ini juga menjelaskan tiga tingkatan umum yang terdapat dalam organisasi media. Tingkatan pertama adalah karyawan seperti wartawan, staf kreatif, penulis, dan seterusnya yang bertugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menerbitkan karya dalam bentuk berita. Tingkat kedua terdiri atas dari manager, editor, produser dan posisi lainnya yang mengoordinasi proses dan memediasi komunikasi, mengeluarkan kebijakan organisasi, menyeleksi program atau berita dan lain-lain. Tingkat ketiga adalah eksekutif tingkat atas yang memiliki wewenang untuk membuat kebijakan, menetapkan anggaran, membuat keputusan penting, melindungi kepentingan komersial dan politik perusahaan, serta mempertahankan karyawan organisasi dari tekanan luar.

Di *Guo Ji Ri Bao*, wewenang menerbitkan berita seluruhnya dipegang oleh pemimpin redaksi. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh Muhammad Irfan, wartawan senior di koran itu, yang dengan lugas menyebutkan bahwa pengaruh dari Asyi sebagai pemimpin redaksi sangatlah besar seperti dinyatakan Muhammad Irfan saat wawancara soal ini: "...60-70% pengaruh dari Pak Asyi."

4. Level Ekstra Media

Level keempat adalah pengaruh level ekstra media, yaitu pengaruh-pengaruh yang datang dari luar organisasi media semisal pengaruh pada isi media yang berasal dari luar organisasi media itu sendiri. Pengaruh-pengaruh dari media itu antara lain berasal dari sumber berita, pengiklan, penonton, kontrol dari pemerintah, pangsa pasar dan teknologi.

Sumber berita menjadi faktor yang sangat penting pada konsumen sebuah media massa karena seorang jurnalis tidak akan bisa menyatakan laporan beritanya jika mereka tidak mengetahui sumber berita tersebut. Selain dari saksi mata di tempat, sumber-sumber berita juga dapat diambil dari sumber resmi pemerintah, polisi, instansi yang terkait, maupun dari tokoh-tokoh yang dianggap kompatibel dan paham akan isu yang akan dituliskan dalam berita. Informasi dan data yang kemudian disampaikan oleh media merupakan hasil yang dibentuk dari beberapa sumber berita dengan sudut pandang yang beragam.

Di media *Guo Ji Ri Bao*, untuk meliput berita dalam negeri seperti berita-berita tentang komunitas Tionghoa, wartawan datang langsung ke tempat acara dan melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam acara tersebut. Namun, untuk beberapa berita yang dikutip dari Kantor Berita Langganan *Guo Ji Ri Bao*, yaitu Kantor Berita Antara dan *Xin Hua News Agency*, *Guo Ji Ri Bao* pertama akan memilih berita-berita yang sesuai dengan selera media *Guo Ji Ri Bao* sendiri. Asyi setiba di kantornya akan mengecek berita-berita yang dirilis oleh Kantor Berita Antara dan *Xin Hua News Agency*. Berita-berita yang dinilai sesuai (dari Kantor Berita Antara) akan diambil kemudian diserahkan kepada penerjemah. Berita yang dirilis oleh *Xin Hua News Agency* yang sudah dituliskan langsung dalam Bahasa Mandarin akan dituliskan kembali (*re-write*) oleh Asyi sesuai dengan selera dan penulisan media *Guo Ji Ri Bao* sendiri.

Berdasarkan teori, unsur iklan dan pembaca adalah unsur yang sangat berpengaruh dalam level ekstra media. Unsur

inilah yang membiayai jalannya produksi media dan juga menjadi sumber keuntungan utama dari sebuah media. Menurut pertanyaan yang dikemukakan oleh Asyi, adalah benar seperti yang telah disebutkan dalam teori di atas di mana produksi media *Guo Ji Ri Bao* sangat bergantung kepada iklan. Jika tidak ada iklan, dapat dipastikan media *Guo Ji Ri Bao* tidak akan dapat bertahan sampai saat ini.

Selain iklan, parameter lainnya yang sangat berpengaruh dalam kelancaran terbitnya koran *Guo Ji Ri Bao* adalah faktor pembaca. Dalam hal ini, media mencoba menyesuaikan isi-isi yang dihasilkan oleh media agar sesuai dengan keinginan konsumen guna untuk mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan. Untuk menekankan biaya produksi yang tergolong mahal, *Guo Ji Ri Bao* mengurangi halaman-halaman yang kurang diminati oleh pembaca.

Unsur ketiga dari level ekstra media adalah unsur kontrol dari pemerintah, sebuah bentuk kewenangan dari pemerintah untuk mengontrol pemberitaan di media massa. Jika berita yang disampaikan kepada publik dianggap bertentangan dengan kebijakan negara atau pemerintah, pemerintah memiliki hak untuk menegur atau menindaksesuai peraturan. Salah satu contoh bentuk kontrol dari pemerintah di Indonesia adalah adanya pengawasan dari Lembaga Dewan Pers.

Unsur keempat yang dapat memengaruhi isi dari pemberitaan sebuah media adalah pangsa pasar. Media massa beroperasi secara primer pada pasar yang komersial di mana media harus berkompetisi dengan media lainnya untuk mendapatkan perhatian dari pembaca dan pengiklan. Hal ini yang membuat media berlomba-lomba merebut dan menarik perhatian para audiens dan pengiklan untuk mendapatkan

keuntungan dari iklan dan penonton lewat konten media tersebut. Pada media *Guo Ji Ri Bao*, pangsa pasarnya lebih dominan tertuju kepada orang-orang yang dapat membaca dan mengerti aksara Mandarin.

Elemen terakhir dalam level ekstra media adalah teknologi. Dalam level ini, unsur teknologi menjadi daya yang tidak bisa ditolak dalam lingkup kehidupan manusia. Segala kebutuhan manusia bahkan saling berkaitan dengan teknologi, begitupun dalam industri media dan informasi.

5. Level Ideologi

Level ideologi adalah level terakhir dalam Teori Hierarki Pengaruh Media. Level ini membahas ideologi yang diartikan sebagai kerangka berpikir tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi ini berbeda dengan level-level sebelumnya. Jika pada level-level sebelumnya pengaruh tampak lebih konkret, pada level ini pengaruh ideologi terlihat abstrak. Level ini berhubungan dengan konsepsi atau posisi seorang dalam menafsirkan realitas dalam sebuah media. Selain level ekstra media, level ideologi juga menjadi unsur pengaruh eksternal media. Shoemaker dan Reese meletakkan sistem sosial sebagai struktur yang menghubungkan antara masyarakat secara umum dengan institusi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Terdapat empat sub-sistem dalam sistem sosial, yaitu ideologi, ekonomi, politik, dan kultural. Keempat wilayah ini berada dalam wilayah paling makro dan kadang sulit dideteksi.

Ideologi menjadi yang hal mendasar dalam sebuah institusi, termasuk institusi media. Ideologi media merupakan nilai-nilai acuan media tersebut yang muncul sejak

media itu didirikan. Segala kegiatan jurnalisme yang dilakukan harus sesuai dengan ideologi yang dianut oleh media tersebut, termasuk dalam pemberitaan sebuah berita. *Guo Ji Ri Bao* menempatkan ‘kedamaian’ sebagai ideologi yang utama dan yang harus diterapkan secara mutlak dalam pemberitaannya. Saat ditanyai tentang ideologi *Guo Ji Ri Bao* selain menjaga perdamaian, Asyi menjawab bahwa ideologi yang dianut koran yang dipimpinnya adalah ideologi Pancasila. “Terhadap pembaca kita propogandakan ideologi negara, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.”

E. Kesimpulan

Setelah menganalisis data observasi dan wawancara bersama tim redaksi *Guo Ji Ri Bao* dengan menggunakan teori Hierarki Pengaruh Media Massa, peneliti menemukan empat level yang berpengaruh pada diangkatnya isu keragaman agama dan moderasi beragama pada media tersebut. Di antara lima level yang saling memberi pengaruh itu terdapat dua level utama yang paling berpengaruh pada isu-isu yang diangkat dalam berita konflik etnis Uighur di Xinjiang, yaitu *ideological level* dan *media organisational level*. Keseluruhan data dapat disimpulkan dan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa tingkatan ini adalah level utama yang memengaruhi *Guo Ji Ri Bao* dalam menerbitkan berita. Dengan adanya *Guo Ji Ri Bao* yang hadir berideologikan ‘menjaga perdamaian dunia dan stabilitas negara secara global’, maka dapat diterbitkan berita konflik etnis Uighur di Xinjiang dengan mengusung isu keragaman agama dan moderasi beragama di dalamnya.

Kedua, level selanjutnya yang sangat berdampak terhadap pemberitaan di media

Guo Ji Ri Bao adalah *Media Organisational Level*. Pemimpin redaksi adalah jabatan yang paling memengaruhi seluruh proses penyeleksian berita di media *Guo Ji Ri Bao*, begitu pula dengan berita konflik etnis Uighur di Xinjiang. Hal ini dibuktikan dengan adanya hak dan wewenang yang dimiliki oleh pemimpin redaksi sebagai ‘gatekeeper’ dalam menyeleksi kelayakan berita-berita yang akan diterbitkan.

Ketiga, *personal attitudes, values dan belief* adalah faktor ketiga yang paling berpengaruh dalam level ini. Hal ini dibuktikan dengan wartawan *Guo Ji Ri Bao* yang memiliki pandangan bahwa ketika menulis berita seseorang harus menggunakan ‘bingkai’ yang positif supaya dapat menghasilkan berita yang positif, berita yang negatif cenderung tendensius dan mengandung unsur hoaks.

Keempat, dalam *Media Routines Level* terdapat unsur pembaca (*consumer*) dan sumber berita (*supplier*) yang memberikan pengaruh terhadap berita yang diterbitkan, namun tidak terlalu signifikan karena pembaca dan sumber berita tidak dapat melakukan ‘ikut campur’ terhadap berita yang diterbitkan oleh *Guo Ji Ri Bao*. Akan tetapi, terkait berita konflik etnis Uighur di Xinjiang, sumber berita merupakan unsur yang penting karena *Guo Ji Ri Bao* menerbitkan berita-berita tersebut dari hasil lansiran yang diambil dari *Xin Hua News Agency* dan Kantor Berita Antara.

Kelima, level yang paling sedikit memberi pengaruh adalah *Extra Media Level* meskipun ada empat unsur dalam level ini yang saling memengaruhi pemberitaan di media *Guo Ji Ri Bao* yaitu unsur sumber berita (*sources*), pemasang iklan (*advertizer*), pangsa pasar (*the market place*), dan teknologi (*technology*). Unsur kontrol dari

pemerintah sama sekali tidak memengaruhi pemberitaan karena dalam hal ini Guo Ji Ri Bao tidak pernah mendapatkan kontrol dari pemerintah sehubungan dengan ideologi *Guo Ji Ri Bao* yang sejalan dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adami, Chazawi & Ferdian Ardi. 2016. *Tindak Pidana Pemalsuan*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Afadlal, Dhurorudin Mashad. 2006. *Muslim di Cina*. P2P-LIPI & ISMES: Jakarta.
- A'la, Abd, Ahmad Baso, Azyumardi Azra dkk. 2005. *Nilai-nilai Pluralism Dalam Islam*. Nuansa: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bogdan, Robert C. & Sari Knop Biklen. 1982. *Qualitative Reseach for Education*. Allyn & Bacon: London.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry snd Research Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications: London.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Method*. Sage Publication: Singapore.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Heryanto, Ariel. 2018. *Identitas dan Kenikmatan politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada: Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara: Jakarta
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Mashad, Dhururudin dkk. 2003. *Minoritas Muslim di India dan Cina*. Pusat penelitian Politik LIPI: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mou, Sophie. 2011. *Menjelajah Dunia Mengenal China 56 Potret Etnis di China* Galangpress: Yogyakarta.
- Osman, Muhammad Fathi Islam. 2006. *Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. PSIK Universitas Paramadina: Jakarta.
- P, Pius A, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Arkola: Surabaya.
- Patton, Michael Quinn. 2011. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage: California.
- Rahman, Budhy Munawar. 2009. *Argument Islam untuk Pluralis*. Grasindo: Jakarta.
- Reese, Stephen D. 1991. *Setting the media's Agenda: A power balance perspective*. Sage: Beverly Hills.
- Ridwan. 2007. *Konflik antara Etnis Muslim Uighur dengan Pemerintah Tiongkok*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Schudson, Michael. 1978. *Discovering The News*. Basic Books: New York
- Shoemaker, Pamela J. & Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content Second Editon*. Longman Plublisher: New York.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*. Samudra Biru: Yogyakarta.

Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi & Politik Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Sukmadinata, Nana Staodih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sukiman. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

Susurin. 2005. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Nuansa: Bandung.

Rusdadi, Udi. 2015. *Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Thoha, Anis Malik. 2006. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Perspektif: Jakarta.

Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, 2017, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group

Zhou, Taomo. 2019. *Revolusi, Diplomasi, Diaspora Indonesia, Tiongkok, dan Etik Tionghoa, 1945-1967*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.

Jurnal:

Silverman, Craig. "A Tow/Knight Report. "Lies, Damn Lies, and Viral Content", Columbia Journalism Review, 2018.

Ireton, C & Julie Posetti. *Jurnalism, 'Fake News' & Disinformation: Handbook for Jurnalism Education and Training* (France: UNESCO)

Hunt, Allcott & Gentzkow, Matthew, *Social Media and Fake News in the 2016 Election*, Journal of Economic

Perspectives Vol 31, No. 2, Spring 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. www.kbbionline.com diakses pada tanggal 30-08-2019.

Nur, Afrizal, Mukhlis Lubis. *Jurnal Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir) UIN Suska Riau, 2015, Vol. 4

Ngainun Naim, Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial, Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon.

Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (UIN Maulana Mallik Ibrahim: Malang) 2017, hlm. 3

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 370, cet. I.

Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*

Website:

<https://core.ac.uk/download/pdf/80816930.pdf>

https://en.wikipedia.org/wiki/Frithjof_Schuon

https://id.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi_terdhadap_TionghoaIndonesia(diakses pada tanggal 2 Mei 2019)

https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan_palsu Diakses 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Uighur

<http://josephabednego.blogspot.co.id/2014/01/kerukunan-antarumat-beragama.html>

<https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/pepp440/rakyatxinjiang-nikmati-kebebasan-beragama>

<https://tirto.id/hoaks-dan-bahaya-rendahnya-kepercayaanterhadap-media-cKAX>

<https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>(diakses pada tanggal 2 Mei 2019)

<https://tirto.id/sentimen-anti-cina-di-indonesia-awet-usai-pilkadajakarta-cwpg>(diakses pada 2 Mei 2019)

<https://tokohbangsa.wordpress.com/2009/10/02/frithjof-schuonmemburu-makna-beragama/>

<https://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-diindonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>
(diksespada tanggal 2 Mei 2019)

<https://www.liputan6.com/global/read/3898416/ulama-asosiasiislam-Cina-pemberitaan-barat-soal-muslim-uihur-dixinjiang-berlebihan>(diakses pada tanggal 5 Mei 2019)